



KEMASAN IDEOLOGI DALAM PESANTREN

Lilik Ummi Kaltsum¹

¹ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Tangerang Selatan, Banten, Indonesia
lilik.ummi@uinjkt.ac.id

Abstrak:

DPR RI telah mengesahkan Undang-Undang Pesantren. Point pokok dari Undang-Undang ini adalah penghargaan negara atas jebolan pesantren, baik formal maupun non-formal. Data pesantren dari Kementerian Agama RI terdapat pembagian; 12.626 pesantren yang fokus mengkaji Kitab (Kuning), dan 15.109 pesantren yang mengkaji Kitab serta penyelenggara pendidikan lainnya, dengan jumlah total 27.735 pesantren di Indonesia. Dalam sebuah pesantren akan ditemukan semangat yang bersifat satu ideologi. Kiai akan mengajarkan ideologi pilihannya ke semua santri, baik dalam sikap ataupun ucapan, baik dalam pembelajaran formal maupun non-formal. Transformasi keilmuan sekaligus ideologi lambat laun akan membentuk sosok santri yang sama dengan kiainya. Dan budaya pesantren yang terus mengakar kepatuhan dan loyalitas antara kiai dan santri. Keadaan inilah yang memunculkan satu semangat yang sama. Tulisan ini akan memotret pesantren dalam mengemas ideologi tertentu. Apa argumentasi pemilihan ideologi? Bagaimana cara mensosialisasikannya?

Kata Kunci: Pesantren, Ideologi, Makna dan Kiprah Pesantren

Abstract:

The Indonesian Parliament has passed the Pesantren Law. An important point of the Pesantren Law is the state's recognition of pesantren graduates, both formal and informal. Pesantren data from the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia is divided; 12,626 pesantren that focus on studying the Book (Yellow), and 15,109 pesantren who study the Book and other educational providers, with a total of 27,735 pesantren in Indonesia. In an Islamic boarding school, an ideological spirit will be found. The kyai will teach his chosen ideology to all students, both in attitude and speech, both in formal and informal learning. Scientific transformation as well as ideology will gradually form a santri figure similar to his kyai. And the pesantren culture continues to be rooted in obedience and loyalty between the kyai and santri. This situation led to the same spirit. This paper will photograph pesantren in packaging certain ideologies. What is the argument for choosing ideology? How do you socialize it?

Keywords: Pesantren, Ideology, Meaning and Gait Pesantren

Pendahuluan

Pesantren adalah satu dari sekian Lembaga Pendidikan yang turut berperan atas pembentukan peradaban di Indonesia. Pertumbuhan pemeluk Islam di Indonesia tak bisa dipisahkan dari perkembangan pesantren.¹ Sejarah kemerdekaan Indonesia tidak bisa melenyapkan peran serta para ulama, para kiai (guru) dan santrinya (murid). Seperti salah satu raja Demak –yakni Raden Fatah– yang merupakan santri pondok pesantren (ponpes) Sunan Ampel. Selain itu, ada beberapa nama lain seperti Sunan Giri, Sunan Muria, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus yang menjadi pimpinan perang Kerajaan Demak merupakan angkatan awal santri ponpes yang kontribusinya sangat besar dalam agenda penyebaran agama Islam.

Pada era penjajahan, Ada Pangeran Diponegoro di pulau Jawa, Harimau Nan Salapan atau yang sering dikenal dengan Tuanku Imam Bonjol di Sumatera, Teuku Ciktidiro Umar dan Teuku Umar di Aceh, Syekh Yusuf di Makassar. Semua nama-nama tersebut telah rela berkorban harta, jiwa, dan juga raga melawan para penjajah. Sekitar tahun 1900-an, ada beberapa nama lain contohnya Kiai Hasyim Asy'ari, H. Agus Salim, Kiai Ahmad Dahlan, HOS. Tjokroaminoto, serta lainnya. Di era kemerdekaan, mencuat beberapa tokoh diantaranya M. Natsir, KH. Saifuddin Zuhri, KH. Wahab Hasbullah, Buya Hamka, KH. Wahid Hasyim, dan lainnya. Di era kini juga ada banyak tokoh beberapa diantaranya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), KH. Maemun Zubair, KH. Hasyim Muzadi, dan lainnya.²

Dari seluruh tokoh tersebut, Salahuddin Wahid berpendapat, terdapat empat sosok cemerlang Islam Indonesia dalam kurun waktu serupa. Tokoh pertama yakni pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan. Kedua, pendiri Nahdlatul Ulama yakni KH. M. Hasyim Asy'ari. Ketiga, tokoh Sarekat Islam, HOS. Tjokroaminoto. Keempat, H. Agus Salim. Semua sosok tersebut memiliki kontribusi tersendiri dalam organisasi masyarakat yang berbeda. Kiai Hasyim Asy'ari, serta Kiai Ahmad Dahlan memiliki satu guru yang sama di Semarang yakni KH. Sholeh Darat. Selain itu, ketika di Mekah mereka juga belajar kepada KH. Khatib Minangkabau. Keempat nama-nama sebelumnya telah diberikan gelar Pahlawan Nasional.³

Khusus KH. M. Hasyim Asy'ari, mempunyai banyak kapasitas, yakni ulama, pendiri dan pimpinan Nahdlatul Ulama, pendiri pesantren, pimpinan Islam

¹ Gatot Krisdiyanto, Muflikha, Elly Elvina Sahara, dan Choirul Mahfud, "Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas," *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 15.

² Wawan Wahyuddin, "Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI," *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2016): 21-22.

³ Ahmad Baso, K Ng H. Agus Sunyoto, dan Rizal Mummaziq, *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017), 135.

serta pimpinan Indonesia. Kontribusi terbesarnya yakni pada 17 September 1945 ketika ia memberikan fatwa jihad. Fatwa tersebut yakni:

1. kemerdekaan kita sekarang ini adalah bagi tiap-tiap orang Islam yang mungkin meskipun bagi orang fakir;
2. hukumnya orang yang meninggal dalam peperangan melawan NICA serta komplotannya adalah mati syahid; dan
3. hukumnya orang yang memecah persatuan kita sekarang ini wajib dibunuh.

Berdasarkan fatwanya itu, lalu seluruh pemuka agama Madura serta Jawa menetapkan Resolusi Jihad dalam pertemuan yang dilaksanakan di Surabaya tepatnya Bubutan, Surabaya pada 21-22 Oktober 1945. Pertemuan ini dihadiri oleh utusan-utusan konsul NU se-Madura dan Jawa, hadir pula KH. Zainul Arifin, panglima Laskar Hizbullah. Pertemuan tersebut dipimpin KH. A. Wahab Chasbullah. Di tengah keadaan daerah yang sudah memanas, kesepakatan pertemuan tersebut ditutup oleh pidato Kiai Hasyim.⁴

Jenderal Sudirman memberikan kesaksian betapa dahsyatnya resolusi jihad tersebut. Ia mengaku hatinya merasa bergetar hebat dan membuatnya bertambah bergelora ketika harus bergerilya di hutan.⁵

Sebelum didirikannya Jam'iyah Nahdlatul Ulama pada tahun 1926, Hadratus Syekh memperbolehkan santrinya yang sangat cerdas, KH. A. Wahab Chasbullah ikut dalam seluruh kegiatan sosial serta keagamaan golongan Islam modern. Seperti wadah perdebatan organisasi *Taswirul Afkar* di Surabaya yang dipimpin KH. A. Wahab Chasbullah. Hingga KH. Ahmad Dahlan meninggal pada 1923 M, pemikiran Islam Modern Muhammadiyah belum menyentuh ideologi paling mendasar Islam tradisional di Indonesia. Hal ini menjadi perdebatan antara banyak kiai pemimpin pesantren serta ulama-ulama yang pro gerakan Muhammadiyah terkait dengan praktik Islam. Salah satunya mendukung aktivitas Sarekat Islam. Hal ini disebabkan Sarekat Islam tak terlalu menghiraukan perihal pembaharuan dalam konsep keagamaan. Hanya condong pada aktivitas politik (*political activism*).⁶

Semangat yang dikobarkan dalam pesantren bersifat satu suara --satu ideologi.⁷ Sang kiai pasti akan menularkan dan menyebarkan ideologi pilihannya

⁴ Rizal Mummaziq, "Resolusi Jihad dan Pengaruhnya dalam Kemerdekaan RI" dalam Ahmad Baso, K Ng H. Agus Sunyoto, dan Rizal Mummaziq, *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*, 54-55.

⁵ Inggar Saputra, "Resolusi Jihad: Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka," *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 1 (2019): 222.

⁶ Inggar Saputra, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), 142-143.

⁷ Ideologi merupakan sistem ide serta perwakilan yang menguasai pikiran orang-orang/komunitas sosial. Istilah ini diperkenalkan Cabanis, Destutt de Tracy dan kerabat-kerabatnya, yang menyodorkan padanya objek, yakni teori (genetik) mengenai gagasan. Lihat Louis Althusser, *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara [Catatan-Catatan Investigasi]*, terj.

ke semua santrinya, baik dalam sikap ataupun ucapan, baik dalam pembelajaran formal maupun non-formal.

Transformasi keilmuan sekaligus ideologi lambat laun akan membentuk sosok santri yang tidak jauh berbeda dengan sang kainya. Di samping itu, budaya pesantren yang terus mengakar adalah tingginya kepatuhan dan loyalitas antara kiai dan santri. Keadaan inilah yang memunculkan satu semangat yang sama.

Bila sang kiai berkobar semangatnya untuk membela keutuhan negara, sang santripun akan bersikap yang sama. Demikian sebaliknya, bila sang kiai semangatnya membara untuk memecahbelah keutuhan sebuah bangsa, santripun akan melangkah sama. Bila terdapat ketidak patuhan dan ketidak sepahaman santri dengan kainya akan diambil 2 solusi; pertama, nasehat dan arahan. Apabila tidak mencapai hasil maka solusi kedua disarankan mencari guru/kiai yang lain. Atau bahasa lainnya, ia akan dikeluarkan dari komunitas pesantren tersebut.

Fenomena pesantren di Indonesia terus meningkat. 10 tahun belakangan, jumlah pesantren terus meningkat dan sekarang jumlahnya kurang lebih 16.000 pesantren.⁸ Data pesantren dari Kementerian Agama RI terdapat pembagian; 12.626 pesantren yang fokus mengkaji Kitab (Kuning), dan 15.109 pesantren yang mengkaji Kitab serta penyelenggara pendidikan lainnya, dengan jumlah total 27.735 pesantren di Indonesia.⁹ Jumlah ini pasti berkembang karena tidak semua pesantren di Indonesia berminat mendaftarkan diri ke Kementerian Agama RI dengan berbagai pertimbangan. Dari sisi positifnya, keberadaan pesantren akan sangat membantu pemerintah dalam berbagai hal, pemerataan dan peningkatan pendidikan masyarakat Indonesia. Akan tetapi, sisi negatifnya

Mohamad Zaki Hussein (Indoprogress, 2015), 39. Ideologi bermula dari bahasa Latin dan asal katanya adalah: *ideos* berarti pemikiran, serta *logis* berarti logika, ilmu/pengetahuan. Dari sini terminologi ideologi adalah ilmu tentang kepercayaan serta harapan-harapan. Ideologi adalah terminologi ajaib yang membuat paradigma serta harapan hidup manusia utamanya orang-orang belia, terutama diantara pemikir atau intelektual dalam sebuah komunitas. Dapat disimpulkan, ideologi adalah rumusan pemikiran yang ada di berbagai subyek atau komunitas masyarakat, dipakai sebagai dasar guna diwujudkan. Oleh karena itu, ideologi tak cuma dipunyai oleh negara, bisa pula berupa kepercayaan yang dipunyai oleh komunitas, contohnya parpol. Ideologi adalah mitos yang bertransformasi menjadi doktrin serta formula politik. Ideologi merupakan sebuah paradigma/sistem nilai universal serta mendalam yang dimiliki serta diyakini sebuah komunitas mengenai cara sebaliknya, yakni secara moral diyakini benar serta adil, menata perilaku bersama dalam beragam aspek kehidupan mereka tentang dunia. Ideologi berarti: konsepsi manusia tentang sosial, politik, kebudayaan, dan ekonomi guna dipraktikkan dalam sebuah masyarakat/negara. Lihat Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Ideologi Dunia: Kapitalisme, Sosialisme, Komunisme, Fasisme, Anarkisme, Anarkisme dan Marxisme, Konservatisme* (Yogyakarta: Eye on The Revolution Press Institute for Philosophical and Social Studies (INPHISOS), 2010), 5.

⁸ Abdul Malik Karim Amrullah, "Pesantren Management and Development towards Globalization" dalam *Proceeding of 1st International Conference of Pesantren UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 29th -30th* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), vii.

⁹ Lihat Emis Dashboard Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/index.php?content=data-pontren>

keberadaan pesantren tertentu memunculkan kecemasan ataupun kebingungan berpikir sebuah masyarakat. Tulisan ini akan memotret kembali model-model pesantren dalam mengemas sebuah ideologi tertentu.

Apa argumentasi pemilihan ideologi? Bagaimana cara mensosialisasikannya? Hal ini penting ditelusuri mengingat semakin banyaknya pesantren di Indonesia dengan beragam visi dan misinya.

Tulisan ini hanya akan melaporkan 3 pesantren dalam mengemas ideologinya; pertama, Pesantren Tebuireng Jombang, kedua Pondok Modern Darussalam Gontor, ketiga Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan. Pondok Pesantren Tebuireng Jombang sebagai pesantren tua yang diinisiasi Kiai Hasyim tahun 1899, sekaligus pendiri organisasi keagamaan yang banyak diikuti masyarakat Indonesia. Pondok Modern Darussalam Gontor dipilih karena menjadi satu dari sekian pesantren yang banyak diminati oleh santri-santri yang fokus pada pengembangan bahasa dan *leadership* dengan tanpa menampakkan fanatisme ideologinya. Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan dipilih karena pesantren baru yang sedikit berbeda dengan beberapa pesantren sebelumnya baik dari penampilan fisik ataupun materi keilmuannya.

Pesantren Makna dan Kiprahnya

Menurut Husein Muhammad, banyak pendapat yang mengatakan pesantren selalu dipahami sebagai dan merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam paling klasik, tradisional, ortodoks, dan konservatif. Indikasi yang paling sering disebut sebagian orang dengan nada kurang sedap adalah “pesantren merupakan komunitas kaum sarungan.”

Istilah *kaum sarungan* menunjuk pada orang-orang yang sehari-harinya mengenakan kain sarung, sebuah identitas kultural terbelakang dihadapkan pada pakaian *pantolon* atau celana panjang yang merupakan identitas orang modern dan maju. Ada sebagian yang memandang sinis terhadapnya. Katanya, “pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang kumuh.”

Husein Muhammad menegaskan meskipun sebagian pandangan orang seperti demikian, bahwa pesantren tetap sebagai lembaga pendidikan yang paling *survive* dan tetap diminati oleh banyak anggota masyarakat sampai hari ini. Pesantren telah mampu hidup dan menghidupi dirinya sendiri dengan seluruh kesederhanaannya. Sejak awal berdirinya, pesantren adalah lembaga pendidikan rakyat yang mandiri. Ia tidak memperoleh perhatian yang cukup dari negara. Negara seakan-akan menganggap bahwa lembaga ini tak perlu untuk dibantu.¹⁰ Namun, tahun ini, tepatnya 24 September 2019, UU Pesantren telah diresmikan. Poin penting dari UU ini yakni pengakuan serta penghargaan negara kepada jebolan pesantren, formal ataupun non-formal. Akan tetapi, UU ini masih ada

¹⁰ Husein Muhammad, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak: Dinamika NU, Pesantren, Tradisi, dan Realitas Zamannya* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 12.

beberapa tugas yang harus dibenahi bagi banyak pihak, baik pemerintah maupun pengelola pesantren.¹¹

Mengurai kembali artikel penulis yang berjudul *Pesantren Mahasiswa (Berpijak pada Tradisi Menatap Globalisasi)*¹² bahwa orang Indonesia, menurut Zamakhsyari Dhofier, sekitar tahun 1960 mengartikan terminologi “pondok” sebagai sentral-sentral pendidikan pesantren. Kata tersebut ketika itu condong kepada tempat tinggal/asrama yang berbahan dasar bambu. Ada juga yang mengatakan bahwa, “pondok” berarti *Funduq* dalam bahasa Arab yang jika ditermahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi asrama/hotel.

Sementara, pesantren bemula dari terminologi santri, kemudian mendapatkan imbuhan *pe-* dan *-an*, artinya tempat menetap seluruh santri. Sejarawan, Prof. Anthony H. Johns mengatakan, ungkapan Zamakhsyari Dhofier, terminologi santri berawal dari bahasa Tamil berarti guru mengaji. C.C. Berg mengatakan, terminologi itu berawal dari kata *shastri*, berarti orang yang mengetahui teks-teks suci Hindu dalam bahasa India, atau sarjana yang mahir dalam bidang kajian teks-teks suci Hindu. *Shastri* berawal dari kata *shastra*, bermakna teks-teks suci, teks agama atau teks mengenai ilmu pengetahuan. Dari kata santri juga tak sedikit sarjana berpandangan, pesantren hakikatnya merupakan *lembaga pendidikan keagamaan* bangsa Indonesia ketika era Hindu-Budha bernama “mandala” yang berhasil menjadi muallaf berkat kiai-kiai. Terlepas awal-mula katanya, tanda-tanda umum kebanyakan pesantren yakni lembaga pendidikan Islam orisinal dari Indonesia, yang sekarang menjadi harta pusaka Indonesia. Malahan lembaga ini telah berubah menjadi satu dari sekian banyak lembaga utama yang menyangga kelangsungan bernegara serta berbangsa negeri ini.¹³

¹¹ Paling tidak ada beberapa poin pekerjaan rumah, antara lain: *Pertama*, tentang pendanaan. Sebagian pengasuh pesantren terlihat sedikit tersinggung saat ada pembahasan terkait dana pendidikan untuk pesantren dari pemerintah; seolah perihal pesantren dan pemerintah hanya urusan bantuan dana, sedangkan pesantren telah biasa mandiri perihal dana. *Kedua*, UU ini memerintahkan kepada Menag agar mengeluarkan beberapa peraturan. *Ketiga*, terkait pengakuan negara terhadap lulusan pesantren. *Keempat*, nilai khas pesantren berkaitan dengan budaya masyarakat dimana pesantren tersebut dibangun dan bidang khusus keilmuan pesantren. Nilai khas ini juga berkenaan dengan keterbatasan pesantren, finansial ataupun ketersediaan sumber daya manusia. *Kelima*, fungsi dakwah pesantren. Keenam, otonomi pesantren, tak berarti pesantren mesti soliter. Pesantren harus terbuka dan harus dapat diakses masyarakat. Lihat A. Khoirul Anam, “Sembilan PR Setelah UU Pesantren Disahkan” <https://www.nu.or.id/post/read/111442/sembilan-pr-setelah-uu-pesantren-disahkan>, diakses pada 14 Oktober 2019

¹² Lilik Ummi Kaltsum, “Pesantren Mahasiswa (Berpijak pada Tradisi Menatap Globalisasi)” dalam *Pesantren Management and Development towards Globalization (Proceeding of 1st International Conference of Pesantren UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)*, 230-232.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), 41.

Paparan di atas menjelaskan, pesantren tak sekadar pondok/pemukiman namun juga yang lebih pokok adalah tempat kajian teks-teks dan kitab-kitab keagamaan sekaligus dapat ditemukan contoh perilaku yang diberikan. Karenanya, jika terdapat bangunan/asrama yang hanya digunakan untuk pemukiman namun tanpa pendalaman moral-moral keagamaan yang tercantum dalam teks-teks suci dengan optimal, bisa dikatakan tempat itu tak lebih dari pondok, tak dapat dikatakan pondok pesantren. Maka, jika ditinjau maknanya, pondok tak selalu pesantren, dan dapat dikatakan bahwa pesantren sudah tentu pondok.¹⁴

Dalam tradisi pesantren, seluruh santrinya tak hanya dibekali segudang teori saja, melainkan mereka juga diajarkan tentang cara mempraktikkannya yang diharapkan akan mampu diimplementasikan dalam diri yang mulia (*al-akhlaq al-karimah*). Gus Dur berpendapat mengenai tiga hal pembentuk pondok pesantren:

1. corak kepemimpinan pondok pesantren yang independen tak terkooptasi (kerjasama) oleh negara. Kepemimpinan kiai-ulama pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri. Hubungan sosial kiai-ulama dan santri dilandaskan saling percaya, bukan semacam patron-klien seperti dipraktikkan masyarakat umumnya. Kepatuhan santri kepada kiai-ulama disebabkan ia berharap keberkahan (*grace*), seperti pemahaman konsep tasawwuf. Sidney Jones berkata, berdasarkan penelitiannya di Kediri, terdapat faktor eksternal yang memiliki pengaruh atas relasi kiai-ulama-santri sehingga menempatkan kiai-ulama menjadi "ibu pondok pesantren" yang mendapatkan manfaat dari *a province wide*.
2. Referensi yang digunakan di pondok pesantren berasal dari berbagai abad. Pondok pesantren selalu merawat serta mewariskan kitab-kitab keagamaan dari setiap generasi dalam kurun waktu berabad-abad, yang membangun secara langsung "konsep unik" kepemimpinan kiai-ulama. Cara ini dipakai guna mempertahankan standar ilmu keagamaan pondok pesantren di era mendatang. Dengan cara tersebut masyarakat negeri ini mampu mempertahankan keaslian proses belajar-mengajar agama.
3. Pondok pesantren mengambil sistem nilai yang juga digunakan oleh masyarakat. Dengan bersandar kepada pemahaman literal mengenai ajaran Islam, dalam realitas praktis (*tajribi*), sistem nilai tak dapat dipisahkan dari hal yang lain, yaitu kepemimpinan kiai-ulama pada satu sisi dan penggunaan literatur umum yang digunakan pada sisi lain. Sistem nilai tersebut berperan penting sebagai kerangka yang diharapkan komunitas pondok pesantren untuk kepentingan masyarakat

¹⁴ Pemaknaan ini sekaligus sebagai kritik atas gerakan "ayo mondok", akan lebih tepat bila menggunakan istilah "ayo mesantren".

pada umumnya.¹⁵ *Al-Turāth* sebagai dasar keilmuan pesantren sepantasnya menjadi bingkai dalam menyusun Islam pesantren dalam konteks masa kini. Ini berarti kontekstualisasi nilai-nilai tradisi menjadi hal yang niscaya untuk dibumikan dalam praktik pendidikan pesantren.¹⁶

Jika ditinjau dari segi kelahirannya, pondok pesantren tak mungkin dapat dipisahkan dengan masyarakat, terutama masyarakat di desa. Kontribusi, pertumbuhan serta perkembangan pondok pesantren dimulai dari dan diperuntukkan kepada masyarakat dengan memposisikan lembaga ini sebagai bagian dari masyarakat. Dengan begitu, pendidikan pondok pesantren hakikatnya tak mungkin dipisahkan dari nuansa transformatif sosial. Pesantren sudah berhasil menyadarkan masyarakat mengenai arti kehidupan sesungguhnya serta memahami problem nyata yang mereka hadapi sehingga mereka tak takut dan lebih siap/mampu menyikapi kehidupan dengan semua problemnya. Pesantren menjadikan visi beserta kiprahnya untuk kepentingan pengabdian sosial yang awalnya difokuskan kepada pembentukan moral keagamaan. Pembentukan moral keagamaan merupakan tujuan utama pembelajaran dalam pesantren.¹⁷

Pesantren dan Ideologinya

Di Indonesia, eksistensi pondok pesantren sungguh menakjubkan. Cepatnya perkembangan pesantren telah membuatnya memiliki bermacam model sistem pendidikan, namun tetap mampu mempertahankan kekhasannya yakni, santri yang senantiasa tinggal di sebuah pesantren, dengan titik utama pengasuh dan kiai sebagai rujukan kebijakannya.¹⁸ Dalam tulisan ini mengulas 3 pesantren di Jawa yang memiliki ciri khas atau ideologi tersendiri yakni:

1. Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

Pada tahun 1899, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dibangun oleh Kiai Hasyim Asy'ari. Pesantren tersebut adalah salah satu bukti kegigihan perjuangan Kiai Hasyim.¹⁹ Ia juga merupakan inisiator organisasi keagamaan yang banyak diikuti masyarakat Indonesia.

¹⁵ Abdurrahman Wahid, "Pondok Pesantren Masa Depan" dalam Said Agiel Siradj, dkk., *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 16-18.

¹⁶ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 23-24.

¹⁷ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, 2-3.

¹⁸ Ahmad Cholil, Madya, dan Datin Hasmah Zanuddin, "Implementasi Media Baru di Pesantren (Telaah atas Penyimpangan Penggunaan Internet di Pesantren Banyuwangi, Pamekasan)" dalam *Pesantren Management and Development towards Globalization (Proceeding of 1st International Conference of Pesantren UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 29th -30th July 2016)*, 30.

¹⁹ Muhammad Rijal Fadli, "Dari Pesantren untuk Negeri: Kiprah Kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari," *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2019): 314.

KH.M.Hasyim Asy'ari bernama lengkap Muhammad Hasyim. Ia dilahirkan pada 14 Februari 1871 M/24 Zulkaidah 1287 H di desa Gedang Jombang. Ia meninggal pada Juli 1047 di Jombang.²⁰ Ia adalah keturunan kiai. K.Sihah, pendiri Pondok Pesantren Tambak Beras, adalah kakek buyutnya. Selain itu, pendiri pondok pesantren Gedang, Kiai Usman, adalah kakeknya, dan pengasuh pondok pesantren Keras di Jombang, Asy'ari, adalah ayahandanya.²¹

Kiai Hasyim tumbuh dalam ruang lingkup pondok pesantren. Kiai Hasyim dibesarkan dalam suasana pondok pesantren. Saat berumur 13 tahun, Kiai Hasyim telah dijadikan sebagai *badal*/asisten dalam mengajar, karena Kiai Hasyim telah menguasai banyak kitab Islam klasik. Ketika umur 15, Kiai Hasyim memulai pengembaraannya di beberapa pesantren Jawa guna mendalami ilmu agama, diantaranya: 1) Pesantren Probolinggo, 2) Pesantren Wonocolo Jombang, 3) Pesantren Tranggilis, 4) Pesantren Langitan, dan ia juga pernah menimba ilmu pada Kiai Kholil Bangkalan, Madura. Tahun 1893 M, Kiai Hasyim pergi menuju Mekah guna menuntut ilmu agama sekaligus menimba ilmu pada Syekh Mahfudh Al-Tarmisi asal Tremas, Jawa Timur. Syekh Mahfudh Al-Tarmisi adalah guru di Masjidil Haram yang terkenal karena ia adalah salah satu ahli hadis di Mekah. Syekh Mahfudh merupakan murid Syekh Nawawi Al-Bantani yang menjadi murid Syekh Ahmad Khatib al-Syambas (sufi yang mampu menyatukan tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqshabandiyah). Selain itu, Kiai Hasyim juga menimba ilmu pada Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabau. Tetapi dari semua gurunya, Syekh Mahfudh Al-Tarmisi adalah orang yang paling mempengaruhi pemikirannya. Dari Syekh Mahfudh, ia mendapatkan ijazah tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyah. Setelah tujuh tahun menimba ilmu di Mekah, Kiai Hasyim kembali ke Jawa, lalu membangun pondok Pesantren Tebuireng pada 1899 M/26 Rabiul Awal 1317 H. Di sini Kiai Hasyim mengajar berbagai kitab klasik. Di sini pula, banyak kiai dan ahli agama masyhur muncul yang kemudian mampu memberikan warna dalam pemikiran Islam Indonesia.²²

Dunia pendidikan saat ini masih belum bisa menjadikan masyarakat Indonesia tumbuh serta berkembang menjadi masyarakat yang sejahtera dan terdepan. Diperparah lagi dengan degradasi moral di sebagian generasi muda. Baik lulusan sekolah menengah maupun lulusan sarjana banyak yang melakukan praktik korupsi, tawuran antar sesama, dan lain sebagainya. Ini menandakan ada hal penting yang harus dibenahi.

²⁰ Titik Handayani, dan Achmad Fauzi, "Konsep Pendidikan Karakter KH. M. Hasyim Asy'ari: Studi Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2019): 122.

²¹ Hartono Margono, "KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer," *Media Akademika* 26, no. 3 (2011): 336-337.

²² Hartono Margono, "KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer," 337.

Di Indonesia, pesantren adalah sistem pendidikan paling tua. Keberadaannya sudah dibuktikan sejarah. Sampai saat ini pesantren masih mampu bertahan meskipun instansi pendidikan bertambah kompetitif. Lebih dari itu, wajar jika pesantren dikatakan sudah mewujudkan menjadi satu entitas budaya Indonesia. Dengan demikian, pesantren telah melalui proses sosialisasi yang sungguh-sungguh serta terus-menerus. Tandanya yakni wujud keberadaan budaya tersebut sudah diterima di Indonesia.

Kiai Hasyim, dengan pesantren Tebuireng sebagai sarannya, telah memberikan warisan keilmuan yang sungguh berharga bagi seluruh santrinya. Setidaknya ada lima nilai utama yang disarikan dari beberapa karyanya. Kelima nilai-nilai tersebut sangat diperhatikan oleh Dr. Ir. KH. Salahuddin Wahid sejak ia dinobatkan sebagai pengasuh Pesantren Tebuireng.

Pertama, ikhlas. Kata yang mudah diucapkan, tapi dalam praktiknya tidak mudah dilakukan. Bahkan, masing-masing orang akan sulit memberikan penilaian keikhlasan dirinya. Ikhlas artinya bersih. Bersih dari semua niat tak baik dalam hati. Ikhlas artinya hanya berharap atas kerelaan Allah. Tanpa memamerkan dan sombong/berharap dipuji orang. Baginya, semua yang dikerjakannya hanya diperuntukkan kepada Allah. Ini adalah dasar pertama yang ditekankan di pondok pesantren Tebuireng.

Kedua, jujur. Sikap ini merupakan sikap yang sangat diperlukan pada diri setiap manusia, sehingga siapapun yang memilikinya tak akan mendapatkan kecurigaan berlebih dari orang sekitarnya. Jujur adalah kunci yang selalu bisa diandalkan. Dalam pergaulan, jujur dapat diibaratkan sebuah tali pengikat. Orang jujur, di manapun, dan kapanpun, akan selalu tulus dalam menjalani semua problem, tak menyesal, tak ada ketakutan, mampu hidup tenang, serta aman. Di Tebuireng, kejujuran dimulai dari hal terkecil, mulai dari tak boleh meniru jawaban teman saat ujian, katin kejujuran, serta tentunya penerapan dalam kehidupan sehari-hari lainnya.

Ketiga, kerja keras. Artinya benar-benar berkerja, dan berjuang dengan gigih untuk menuju semua keinginan. Kerja keras memerlukan kekuatan fisik dan pikiran agar prestasi dan harapan terwujud. Setelah itu, tentu diiringi dengan penyerahan diri kepada kehendak Allah.

Keempat, bertanggung jawab. Ini adalah hal yang mesti dimiliki oleh semua santri dalam kehidupannya. Tanpa hal itu kehidupan akan kacau. Contohnya, jika santri tidak melaksanakan kewajibannya, maka ia akan hidup semaunya. Tugas pokok seorang santri, adalah mengemban tanggung jawab guna menuntut ilmu dengan segenap usaha dan kemampuannya. Sikap ini jika diterapkan akan membuat orang tersebut dan sekitarnya tak tertimpa kerugian. Dengan tanggung jawab, hak kita akan selalu terjamin, mendapatkan simpati, rasa aman, dan kualitas kepribadian kita akan terpandang oleh orang lain.

Kelima, Tasamuh. Santri dididik untuk memiliki kelapangan hati, toleransi, rasa peduli, tidak bertindak dengan kekerasan, menerima perbedaan, dan

menjamin hak orang. Lima nilai tersebut selalu diterapkan kepada seluruh santrinya oleh Pesantren Tebuireng dalam memberikan bekal untuk kehidupan mereka kelak.

Dengan penanaman kelima nilai tersebut dalam kehidupan santrinya, pesantren Tebuireng telah mempersiapkan generasi muda yang mempunyai karakter kuat. Dalam hal ini seluruh santri memperoleh arahan serta contoh langsung dari seluruh pembinanya. Pesantren tak hanya menekankan pentingnya kelima nilai tersebut kepada santrinya saja. Pesantren juga langsung menyediakan teladan di kehidupan sehari-hari dalam semua aktifitas pesantren. Kelima nilai yang diberikan Kiai Hasyim ini sangat urgen guna dijadikan landasan di kehidupan pesantren Tebuireng.²³

2. Pondok Modern Darussalam Gontor

Pondok ini dipilih karena menjadi satu dari sekian banyak pesantren yang banyak diminati oleh santri-santri yang fokus pada pengembangan bahasa dan *leadership* dengan tanpa menampakkan fanatisme ideologinya. Sebagaimana disebutkan Labibah Zai dan Moh. Iskandar dalam tulisannya, ada kata modern, sebab kurikulum serta sistem pembelajaran yang diterapkan tidak sama dengan pesantren tradisional lainnya saat itu. Hal ini bisa dikatakan, modernisasi yang diterapkan pondok pesantren Gontor merupakan modernisasi bidang teknik pembelajaran, dan sistem pendidikan.²⁴

Keperluan untuk membuat lingkungan ponpes semakin modern mulai dirasakan sejak abad 20, Saat Belanda semakin menegaskan kedigdayaannya atas banyak kerajaan Islam Nusantara. Modernisasi ponpes dilaksanakan guna menepis usaha Belanda untuk meleburkan Indonesia dengan Kerajaan Belanda secara kultur lewat westernisasi.²⁵ Tokoh semisal Jamaluddin al-Afghani dan M. Abduh percaya, agama Islam sudah benar, namun yang salah adalah implementasi dan pemahaman umatnya yang akhirnya menyebabkan keterpurukan. Kemajuan ilmu dan teknologi adalah sebuah keniscayaan dan tidak dimonopoli oleh Barat, sehingga pembaharuan dalam Islam menjadi sebuah keharusan. Ideologi pembaharuan itu akhirnya menyebar juga di Indonesia. Salah satu penyebarannya adalah Kiai Ahmad Dahlan melalui organisasi Muhammadiyah.²⁶

²³ Tebuireng Online, "Lima Nilai Dasar Pesantren Tebuireng", <https://tebuireng.online/lima-nilai-dasar-pesantren-tebuireng/>, diakses pada 15 Oktober 2019

²⁴ Labibah Zai, Moh. Iskandar, "Modernisasi Pendidikan Pada Pesantren Gontor dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Ponorogo (1926-1945)," <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-06/S56711-Labibah%20Zai>

²⁵ Hafid Hardoyo, "Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor," *At-Ta'dib* 4, no.2 (2008): 195.

²⁶ nn, "Pondok Pesantren Modern Gontor:Kontinyuitas Tradisi Dengan Modernisasi", <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132104866/penelitian/2002-cakrawalareformasi-gontor.pdf>, diakses pada 15 Oktober 2019.

Di lain tempat, KH. Imam Zarkasyi pada 12 September 1926 membangun Pondok Modern Gontor²⁷ guna mewujudkan modernisasi. Ponpes ini memberlakukan sistem pendidikan unik hasil sintesa dari beberapa instansi seperti Pondok Syanggit, Universitas al-Azhar, Santiniketan, dan Universitas Aligarh. Hal itu adalah inovasi yang transformatif atas sistem pendidikan Islam tradisional sebab mereka tak membedakan diri mereka sebagai kelompok modern.²⁸

Pondok ini hakikatnya, dirintis oleh tiga orang bersaudara yang masih belia. KH. Imam Zarkasyi berumur 16 tahun, KH. Zainuddin Fanani berumur 18 tahun, dan KH. Ahmad Sahal berumur 25 tahun. Susah dibayangkan, dengan umur muda itu, pemikiran mereka telah melampaui zaman serta tempat mereka tinggal yang tidak dekat dengan area perkotaan. Malahan, setelah ponpes itu mulai membesar, ponpes tersebut diwakafkan untuk umat Islam tahun 1958. Ini berarti, mereka beserta dengan anak-cucunya tak dapat mengklaim lagi bahwa ponpes tersebut adalah milik mereka. Jerih payah mereka ketika mendirikan ponpes menggunakan kekayaan pribadi dan keluarga, seketika itu tak lagi dalam genggamannya setelah diwakafkan kepada umat. Nilai-nilai zuhud yang sangat susah untuk ditiru, kecuali untuk mereka yang telah diberi karunia kejernihan hati.²⁹

KH. Ahmad Sahal, satu dari sekian inisiator ponpes tersebut mengatakan, “Walaupun seluruh santri serta guru di ponpes ini merupakan keturunan Muhammadiyah, ponpes ini tak akan bertransformasi menjadi Muhammadiyah. Walaupun seluruh santri serta guru di Pondok ini merupakan keturunan Nahdlatul Ulama, ponpes ini tak akan bertransformasi menjadi Nahdhatul Ulama.”

Moto ponpes ini adalah “Pondok Modern Gontor di atas dan untuk semua golongan.” Berbekal itu, ponpes ini mengajarkan seluruh santrinya agar menjadi perekat umat yang memiliki pikiran bebas. Dengan tak adanya keterikatan ponpes ini dengan unsur politik dan kepentingan golongan, rasa ikhlas dalam menuntut ilmu serta mengajar mampu mengakar di jiwa santri-santrinya serta gurunya.

Dengan begitu, lulusan ponpes ini akan terbebas dari kekangan untuk memiliki aliran/golongan tertentu. Kenyataannya, sekarang banyak lulusannya diamanatkan sebagai pengurus atau bahkan ditokohkan dalam organisasi kemasyarakatan dan partai politik di Indonesia. Beberapa diantaranya, Dr. Hidayatu Nur Wahid, pernah menjabat Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat, Kiai

²⁷ <https://www.gontor.ac.id/berdirinya-pondok-gontor>

²⁸ nn, “Pondok Pesantren Modern Gontor: Kontinuitas Tradisi Dengan Modernisasi”, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132104866/penelitian/2002-cakrawalareformasi-gontor.pdf>, diakses pada 15 Oktober 2019.

²⁹ Muhammad Chirzin, “Peran Pesantren dalam Pencapaian Pendidikan Islam Nilai-nilai Pendidikan di Pondok Pesantren” dalam *Pesantren Management and Development towards Globalization (Proceeding of 1st International Conference of Pesantren UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 29th -30th July 2016)*, 87.

Hasyim Muzadi, pernah menjabat Ketua Umum PBNU, dan Dr. Din Syamsuddin, pernah menjadi Ketua PP Muhammadiyah.³⁰

Kebanyakan pesantren tetap mempertahankan elemen-elemen tradisionalnya, yakni masjid, kitab-kitab klasik, pondok, santri dan kiai. Kecuali pesantren seperti model Gontor tidak mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Santri-santri Gontor yang telah menyelesaikan studinya di Gontor dan belum puas “nyantri” karena belum menguasai kitab-kitab “kuning” pada umumnya akan nyantri lagi ke pesantren-pesantren “salafi”(pesantren tradisonal) yang terkenal. Inilah dimensi pesantren, tidak mengenal dikotomi melainkan “sinergi” atau “perpaduan”.³¹ Seperti nama besar KH. Hasyim Muzadi, karena merasa kurang puas saat nyantri di Pondok Modern Gontor, tahun 1962. Setamatnya dari Gontor, ia lalu menimba ilmu di berbagai tempat lain seperti Pondok Pesantren al-Fadhli Senori Tuban, Pondok Pesantren al-Anwar Lasem, dan Pondok Pesantren Tanggir asuhan.³² Dari pesantren-pesantren ini, ia menguatkan bacaan kitab kuning/kitab-kitab Islam klasik.

3. Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan

Ponpes ini dipilih karena pesantren baru yang sedikit berbeda dengan beberapa pesantren sebelumnya baik dari penampilan fisik ataupun materi keilmuannya.

Semenjak didirikan hingga kini, ponpes ini mengalami lima fase perkembangan. *Pertama* terjadi tahun 1912-1950. Periode ini disebut periode rintisan: sistem halaqah diberlakukan dan tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah berada dibawah bimbingan Kiai Shiddiq (1890-1950). *Kedua* tahun 1950-1965, periode pesantren salafiyah bernama al-Fattah dengan aliran Jamaah Tabligh dibawah bimbingan KH.Mahmud, anak Kiai Shiddiq. *Ketiga* tahun 1965-1996, periode modernisasi sistem pendidikan sekolah formal dan pengembangan dakwah Jamaah Tabligh (1984) dibawah bimbingan KH.Mahmud. Periode *keempat* tahun 1996-2014, mengembangkan program diniyah dan Jamaah Tabligh I lewat agenda *ta’līm* serta *bayān* yang disebarakan lewat radio FM, *trankil*, *net* dan diupload *via youtube*, dibawah bimbingan KH.Uzairon Thoifur Abdillah, putra paling tua KH.Mahmud. Periode *kelima* tahun 2014 hingga kini, diniyah-Jamaah Tabligh II, dibawah bimbingan KH.Umar Fathullah.³³

Mengupas penjelasan Moh. Yusuf dalam tulisannya dijelaskan, bahwa ideologi pesantren ini mulai nampak saat gerakan dakwah *khurūj fī sabīlillāh*

³⁰ <https://www.gontor.ac.id/tujuan-pendidikan-dan-pengajaran>

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 77-78.

³² Mahbib, “KH Hasyim Muzadi: Dari Memimpin Ranting NU sampai Muslim Dunia,” <https://www.nu.or.id/post/read/88444/kh-hasyim-muzadi-dari-memimpin-ranting-nu-sampai-muslim-dunia>, diakses pada 15 Oktober 2019

³³ Khamim dan Hisbulloh Hadziq, “Tradisi Menghafal Hadis Di Pesantren Al-Fatah, Temboro Karas Magetan (Analisis Fenomenologi),” *Universum* 12, no. 2 (2018): 118-119.

Jama'ah Tabligh pertama kali di Temboro Magetan tahun 1984 diperkenalkan seorang ulama yakni 'Abd al-Ṣabūr asal Pakistan dengan rombongannya. Kehadiran mereka ini guna melaksanakan perintah dakwah yang dimandatkan oleh Mawlana In'am al-Ḥasan, pimpinan paling tinggi Jamaah Tabligh India. 'Abd al-Ṣabūr merupakan salah satu cendekiawan serta guru besar Universitas Alighard India.

Di Temboro 'Abd al-Ṣabūr dan jemaahnya berdakwah menyusuri setiap tempat tinggal masyarakat. Mereka menyeru dan mencontohkan masyarakat untuk meramaikan masjid, selalu salat berjemaah, membaca al-Qur'an, menyampaikan sabda Nabi Muhammad serta mengajarkan seluruh adab Islam seperti yang tertuang di al-Qur'an serta sunah Nabi Muhammad.

Suatu hari 'Abd al-Ṣabūr, ketika ia sedang berdakwah, ia singgah dan mampir ke ini yang ketika itu dibimbing Kiai Mahmud Shiddiq lalu ia melaksanakan salat duhur berjemaah diimami oleh KH.Mahmud Shiddiq. Kedatangan 'Abd al-Ṣabūr dan rombongannya memberikan pengalaman spritual salat yang sungguh berkesan untuk KH.Mahmud Shiddiq. Kiai Mahmud mendapatkan perasaan yang sungguh biasa saat salat bersama mereka. Ketika salat lebih khushyuk, tenang, damai dan merasa lebih dekat dengan Allah.

Selepas salat, 'Abd al-Ṣabūr dan rombongannya bersilaturahmi ke tempat tinggal KH.Mahmud Shiddiq. 'Abd al-Ṣabūr mengatakan bahwa ia serta rombongannya tak cuma mampir ke Pondok Al-Fatah, tetapi juga ada mandat penting dari pimpinan paling tinggi Jamaah tabligh India, yakni menyeru KH.Mahmud Shiddiq dan warga pesantren, terutama Uzairon Toifur anak paling tua KH.Mahmud Shiddiq yang kelak jadi penerusnya mau ikut dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh yang dakwahnya identik dengan medel *khurūj fī sabīlillāh*.

Ada beberapa sebab utama apa alasan KH.Mahmud Shiddiq dan anaknya mau bergabung dengan gerakan Jamaah Tabligh. Diantaranya, sebelum kedatangan jemaah *khurūj fī sabīlillāh*, KH.Mahmud Shiddiq pernah bermimpi beberapa kali. Ia bermimpi memandang bumi berubah jadi hamparan lautan. Di tengahnya ada perahu dari India. Perahu tersebut Kiai Mahmud sangka sebagai perahu Nabi Nuh. Dalam pikirannya, perahu tersebut adalah perahu Nabi Nuh. Kemudian dari situ, Kiai Mahmud berkesimpulan bahwa, dunia telah mengalami banyak kemaksiatan serta kerusakan, maka siapapun yang ikut berlayar dengan perahu itu maka akan mendapatkan keselamatan dari kemaksiatan serta kerusakan.

Jika ditinjau dari segi tarekat, tarekat yang diamalkan oleh pesantren al-Fattah dan oleh tokoh-tokoh awal Jamaah Tabligh memiliki kesamaan, tarekat Naqsabandiyah. Pesantren al-Fattah didirikan sebagai tempat suluk, tempat orang memperdalam tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah. KH.Mahmud Shiddiq adalah mursyid tarekat tersebut. Tak cuma itu, menurutnya *khurūj fī sabīlillāh* selaras dengan dakwah walisongo. Tahun 1984 adalah era baliknya NU dari partisipasi

politik. Menurutnya, dakwah *khurūj fī sabīlillāh* adalah satu dari sekian opsi dalam pengembangan dakwah tradisional Nahdatul Ulama. Tak terhitung lama, masuknya KH.Mahmud Shiddiq ke dalam Jamaah Tabligh memberikan dampak positif kepada keberadaan serta perkembangan Jamaah Tabligh di Temboro Magetan.³⁴

Dengan pendekatan fenomenologi agama, Dalam tulisannya Zainal Arifin mengamati secara fenomenologis kepemimpinan spiritual kiai di Pesantren Al-Fatah (Pesantren Temboro), yang menjadi pusat pengembangan ideologi Jama'ah Tabligh terbesar se-Asia Tenggara. Penelitiannya menemukan tiga kekuatan/otoritas kepemimpinan spiritual Pesantren Temboro, yakni kharismatik, tradisional, dan rasional. *Pertama*, otoritas tradisional bersumber pada tiga tradisi, yaitu: (1) pendidikan pesantren, (2) Jamaah Tabligh, dan (3) tarekat Naqshabandiyah-Khalidiyah. *Kedua*, otoritas karismatik bersumber pada derajat/kualitas spiritual kiai dan diperkuat dengan karomah. *Ketiga*, otoritas rasional bersumber pada usaha rasional kiai dalam membuka madrasah-madrasah formal sebagai bentuk modernisasi lembaga pendidikan Islam.³⁵

Zainal dalam menyebutkan bahwa, jika ditinjau menggunakan perspektif M. Jawwad Ridlo tentang teori pemikiran pendidikan Islam, dan teori William F O'neil tentang ideologi pendidikan, dapat ditarik kesimpulan, di Pondok Pesantren al-Fattah Temboro telah berkembang ideologi pendidikan yang Religius-Konservatif, Fundamentalisme-Religius, serta Konservatisme-Religius. Lebih jelasnya yakni:

Pertama, Religius-Konservatif. Ideologi pendidikan yang dimaksud adalah ideologi pendidikan sebagai sistem nilai yang dipercaya pengurus pesantren yang dijadikan sebagai asas dalam praktik pendidikan Islam di ponpes tersebut.

Zainal menggunakan teori M. Jawwad guna menganalisis ideologi pendidikan yang diterapkan di Pesantren Temboro, dan dibagi menjadi tiga diantaranya:

1. Religius konservatif
2. Religius rasional
3. Pragmatis instrumental.

Jika dilihat dari kurikulumnya, ideologi pendidikan pesantren tersebut dikategorikan sebagai ideologi religius-konservatif.

M. Jawwad berpendapat, ideologi tersebut bergelut mengenai pendidikan murni keagamaan, hanya tentang ilmu yang dirasa perlu saat ini, dan yang benar-benar bermanfaat di akhirat.

³⁴ Moh. Yusuf, "Gerakan *Khurūj fī Sabīlillāh* Sebagai Upaya Edukasi Membentuk Karakter Masyarakat: Studi Kasus Dakwah Jamā'ah Tablīgh Temboro Magetan Melalui Pendekatan Framing," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2017): 170-172.

³⁵ Zainal Arifin, "The Authority of Spiritual Leadership at Pesantren Temboro Based on Jamaah Tabligh Ideology," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 265-266.

Kedua dan ketiga, Fundamentalisme-Religius dan Konservatisme-Religius. Kurikulum tersebut apabila ditelaah menggunakan teori William F O’neil maka kurikulum pesantren tersebut disebut sebagai ideologi pendidikan 1) fundamentalisme pendidikan religius serta; (2) konservatisme pendidikan religius.

Ketiga, ideologi fundamentalisme pendidikan religius mempunyai kekhasan sudut pandang atas realitas yang cukup rigid serta *harfiyah*. Model seperti ini di Al-Fattah tampak dalam interpretasi teks-teks Islam yakni al-Qur’an, serta hadis. *Kedua*, ideologi konservatisme pendidikan religius fokus melatih rohani sebagai dasar mengkonstruksi watak yang sesuai. Pelatihan tersebut bisa diamati dari pengimplementasian ideologi Jamaah Tabligh di kehidupan sehari-hari, contohnya program *khurūj fī sabīlillāh* yang bertujuan guna mereparasi moral pribadi maupun masyarakat. Achmadi berkata, jika ditinjau dari segi teologi, ideologi konservatif ini mengacu kepada teologi jabariyyah.³⁶

Hal yang dapat dirasakan dari pemikiran konservatif-fundamentalis ini yakni, pemikiran di pesantren tersebut cenderung tekstualis-normatif dalam menginterpretasikan al-Qur’an dan hadis, serta menganut teologi jabariyyah. Pemikiran Jabariyyah tersebut terlihat dari kepercayaan utuh akan kekuasaan Allah, contohnya masalah rezeki.³⁷

Kesimpulan

Kondisi ketiga pesantren yang telah diuraikan memiliki ciri khas dalam menampakkan atau tidak menampakkan sebuah ideologi. Secara garis besar dapat disimpulkan:

1. Pondok pesantren Tebuireng Jombang mewakili beberapa pesantren yang mengemas materi dan proses pembelajarannya selaras dengan hal-hal yang diwariskan pendahulu-pendahulunya. Materi lebih diarahkan pada penguasaan keilmuan-keilmuan Islam yang termaktub di kitab klasik di samping materi pelajaran dalam sekolah formal. Budaya berpakaian tidak ada penekanan pada model atau fashion tertentu. Pemahaman keislamannya lebih bersifat inklusif.
2. Pondok Modern Gontor Ponorogo mewakili beberapa pesantren yang mengemas materi dan proses pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern antara lain penguasaan bahasa asing. Penekanan utama dalam pesantren ini adalah kemampuan secara aktif berbahasa Arab ataupun Inggris bukan pada penguasaan secara detail kitab-kitab klasik. Sebagaimana pesantren tebuireng, budaya berpakaian

³⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris, edisi revisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 5.

³⁷ Ibnu Singorejo, “Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren Al Fatah Temboro Kabupaten Magetan”, <https://pontren.com/2019/01/08/ideologi-pendidikan-pondok-pesantren-al-fatah-temboro-kabupaten-magetan/>, diakses pada 15 Oktober 2019.

- tidak ada penekanan pada model atau fashion tertentu. Demikian juga pemahaman keislamannya lebih bersifat inklusif.
3. Pondok pesantren al-Fattah Temboro Magetan mewakili pesantren yang melakukan perubahan cara pandang. Materi dan proses pembelajarannya lebih terfokus pada arahan pengasuhnya yang juga sebagai tokoh jamaah tabligh. Budaya berpakaian ditentukan bentuk dan warnanya. Pemahaman keislamannya lebih terkesan fundamental dan eksklusif.

Daftar Pustaka

- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris, edisi revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahmad Baso, K Ng H. Agus Sunyoto dan Rizal Mummaziq. *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017.
- Althusser, Louis. *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara [Catatan-Catatan Investigasi]*, terj. Mohamad Zaki Hussein. t.k: Indoprogres, 2015.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. "Kata Pengantar." dalam *Pesantren Management and Development towards Globalization, Proceeding of 1st International Conference of Pesantren UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 29th -30th July 2016*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Arifin, Zainal. "The Authority of Spiritual Leadership at Pesantren Temboro Based on Jamaah Tabligh Ideology." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017).
- Chirzin, Muhammad. "Peran Pesantren dalam Pencapaian Pendidikan Islam Nilai-nilai Pendidikan di Pondok Pesantren." dalam *Pesantren Management and Development towards Globalization, Proceeding of 1st International Conference of Pesantren UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 29th -30th July 2016*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Cholil, Ahmad. Madya, Zanuddin, dan Datin Hasmah. "Implementasi Media Baru di Pesantren (Telaah atas Penyimpangan Penggunaan Internet di Pesantren Banyuwangi, Pamekasan)." dalam *Pesantren Management and Development towards Globalization, Proceeding of 1st International Conference of Pesantren UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 29th -30th July 2016*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2015.
- Handayani, Titik, dan Achmad Fauzi. "Konsep Pendidikan Karakter KH. M. Hasyim Asy'ari: Studi Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2019).

Hardoyo, Hafid. "Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor." *At-Ta'dib* 4, no. 2 (2008).

Kaltsum, Lilik Umami. "Pesantren Mahasiswa (Berpijak pada Tradisi Menatap Globalisasi)." dalam *Pesantren Management and Development towards Globalization, Proceeding of 1st International Conference of Pesantren UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 29th -30th July 2016*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Khamim dan Hisbulloh Hadziq. "Tradisi Menghafal Hadis Di Pesantren Al-Fatah, Temboro Karas Magetan (Analisis Fenomenologi)." *Universum* 12, no. 2 (2018).

Krisdiyanto, Gatot, dkk. "Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas." *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019).

Kristeva, Nur Sayyid Santoso. *Sejarah Ideologi Dunia: Kapitalisme, Sosialisme, Komunisme, Fasisme, Anarkisme, Anarkisme dan Marxisme, Konservatisme*. Yogyakarta: Eye on The Revolution Press Institute for Philosophical and Social Studies. t.k: INPHISOS, t.t. 2010.

Margono, Hartono. "KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer." *Media Akademika* 26, no. 3 (2011).

Muhammad, Husein. *Islam Tradisional yang Terus Bergerak: Dinamika NU, Pesantren, Tradisi, dan Realitas zamannya*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

Rijal Fadli, Muhammad. "Dari Pesantren untuk Negeri: Kiprah Kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari." *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2019).

Said Agiel Siradj, dkk., *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Saputra, Inggar. "Resolusi Jihad: Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka." *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 1 (2019).

Wahyuddin, Wawan. "Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI." *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2016).

Yusuf, Moh. "Gerakan *Khurūj fī Sabīlillāh* Sebagai Upaya Edukasi Membentuk Karakter Masyarakat: Studi Kasus Dakwah Jamā'ah Tablīgh Temboro Magetan Melalui Pendekatan Framing." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2017).

Internet:

Anam, A. Khoirul. "Sembilan PR Setelah UU Pesantren Disahkan" <https://www.nu.or.id/post/read/111442/sembilan-pr-setelah-uu-pesantren-disahkan>, diakses pada 14 Oktober 2019

EMIS DASHBOARD Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia

<http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/index.php?content=data-pontren>

Mahbib, “KH Hasyim Muzadi: Dari Memimpin Ranting NU sampai Muslim Dunia” <https://www.nu.or.id/post/read/88444/kh-hasyim-muzadi-dari-memimpin-ranting-nu-sampai-muslim-dunia>, diakses pada 15 Oktober 2019.

Pondok Pesantren Modern Gontor:Kontinuitas Tradisi Dengan Modernisasi”,<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132104866/penelitian/2002-cakrawalareformasi-gontor.pdf>, diakses pada 15 Oktober 2019

Singorejo, Ibnu. “Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren Al Fatah Temboro Kabupaten Magetan”, <https://pontren.com/2019/01/08/ideologi-pendidikan-pondok-pesantren-al-fatah-temboro-kabupaten-magetan/>, diakses pada 15 Oktober 2019